

Membangun Interaksi Positif sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Agresif Anak

Eka Lovinia Agatha^a, Adinda Putri Wahyuni Ridwan^b, Hasna' Pratiwi Kuswardani^c, Annisa Dewi Fortuna^d

^{abc}Universitas Negeri Semarang, Semarang

^dPKBI Daerah Jawa Tengah, Semarang

Artikel Info

Genesis Artikel:

Diterima, 17 Juli 2026
Direvisi, 8 Agustus 2026
Diterbitkan, 10
Agustus 2026

Kata Kunci:

Terapi Bermain
Kemampuan Berbicara
Siswa
Down Syndrome

ABSTRAK

Latar Belakang: Anak kelompok marginal rentan berperilaku agresif akibat lingkungan sosial dan pola asuh yang kurang suportif. **Tujuan:** Pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman anak tentang perilaku agresif dan pengelolaan emosi serta meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pola asuh positif. **Metode:** Pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan pada 25 anak dan 20 orang tua melalui program Sahabat Aman, Goresan Cerita, dan Parenting Class. **Hasil:** Anak lebih mampu mengenali perilaku agresif, memahami batasan interaksi, dan mengekspresikan emosi secara adaptif, sedangkan orang tua menunjukkan peningkatan pemahaman komunikasi efektif dan pola asuh positif. **Kesimpulan:** Program memperkuat interaksi positif sebagai upaya pencegahan perilaku agresif.

Keywords:

*Aggressive Behavior
Marginalized Children
Parenting*

ABSTRACT

Background: Children from marginalized communities are vulnerable to aggressive behavior due to unsupportive social environments and parenting practices. **Objective:** This community service program aimed to improve children's understanding of aggressive behavior and emotion regulation while enhancing parents' knowledge of positive parenting. **Methods:** A descriptive qualitative approach involved 25 children and 20 parents through the Sahabat Aman, Goresan Cerita, and Parenting Class programs. **Results:** Children improved their recognition of aggressive behavior, interpersonal boundaries, and emotional expression, while parents demonstrated better understanding of effective communication and positive parenting. **Conclusion:** The program strengthened positive interactions to help prevent aggressive behavior.

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Eka Lovinia Agatha,
Psikologi,
Universitas Negeri Semarang,
Email: Agtlvnaa@students.unnes.ac.id
Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0000-4929-2014>

1 PENDAHULUAN

Marginalitas merujuk pada kondisi ketika individu atau kelompok berada pada posisi sosial yang kurang menguntungkan sehingga mengalami keterbatasan akses terhadap berbagai sumber daya, kesempatan, dan partisipasi sosial yang setara dengan masyarakat pada umumnya (E. P. Rahayu, Rizki, Isnaini, & Abidah, 2023). Dalam konteks anak, marginalitas dapat dialami oleh anak yang hidup dalam kemiskinan, tinggal di lingkungan dengan tingkat kerentanan sosial tinggi, memiliki akses terbatas terhadap pendidikan dan layanan perlindungan, atau mengalami eksklusi sosial dalam kehidupan sehari-hari (E. P. Rahayu et al., 2023). Kondisi lingkungan yang kurang mendukung dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak, terutama ketika anak memiliki keterbatasan dalam memperoleh dukungan serta relasi yang aman. Lingkungan pengasuhan dan relasi sosial yang kurang suportif juga dapat berkaitan dengan kesulitan anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara adaptif (Rahmah et al., 2025; Rodiah et al., 2026).

Anak yang tumbuh dalam lingkungan marginal lebih berisiko mengalami konflik keluarga, pola pengasuhan yang keras, kekerasan verbal maupun fisik, serta keterbatasan dukungan sosial yang sehat (Rahayu & Hamsia, 2018). Kondisi tersebut dapat meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku agresif pada anak (A. Rahayu & Hamsia, 2018). Agresivitas merupakan perilaku yang bertujuan menimbulkan kerugian atau kerusakan terhadap kehidupan diri sendiri maupun orang lain (Asnia Zusiva & Muthohar Sofa, 2024). Lingkungan yang menormalisasi kekerasan dapat meningkatkan kemungkinan anak menampilkan perilaku agresif dalam interaksi sehari-hari (Asnia Zusiva & Muthohar Sofa, 2024; Qamaria et al., 2023). Pengalaman menerima pengasuhan yang keras juga berkaitan dengan meningkatnya risiko perilaku eksternalisasi, termasuk agresivitas dan perilaku membangkang (Pinquart, 2021). Gaya pengasuhan dapat menjadi faktor risiko maupun protektif terhadap perilaku agresif, dengan disregulasi emosi berperan dalam hubungan tersebut (Rademacher, Zumbach, & Koglin, 2025). Program psikoedukasi keterampilan regulasi emosi juga menunjukkan potensi dalam mengurangi kesulitan regulasi emosi serta agresivitas reaktif dan proaktif pada remaja (Akdemir & Gunduz, 2022).

Salah satu kelompok yang menghadapi kerentanan tersebut adalah anak-anak dampingan Rumah Pintar Bangjo (Rumpin Bangjo), yaitu program pendampingan yang dikelola oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Jawa Tengah (PKBI Jateng). Rumpin Bangjo memberikan pendampingan bagi anak jalanan dan anak dari kelompok marginal yang tinggal di kawasan Kota Lama dan Pondok Boro, Semarang. Anak-anak dampingan tersebut menghadapi berbagai tantangan psikososial, termasuk pola interaksi yang cenderung keras dalam lingkungan keluarga maupun hubungan pertemanan. Hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa permasalahan utama

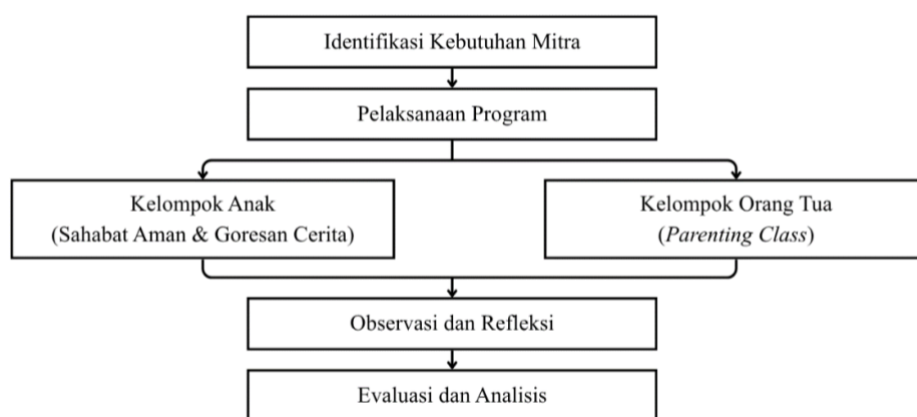
berkaitan dengan munculnya perilaku agresif dalam berbagai konteks interaksi, seperti; ejekan, kata-kata kasar, dan bentakan, maupun kekerasan fisik yang sering dianggap sebagai candaan.

Perilaku agresif tidak hanya terjadi antar teman sebaya, tetapi juga dalam relasi anak dengan orang tua atau pengasuh. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat pemahaman mengenai emosi dan perilaku agresif serta membangun interaksi positif dalam keluarga. Kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan psikoedukasi dapat mendukung komunikasi positif, ketahanan emosional, serta pemahaman manajemen diri dan emosi anak (Muqoddam et al., 2026; Rahmah et al., 2025; Supriyanto, Hendiani, Wahyudi, Nuraini, & Prasetya, 2025). Namun, kegiatan yang mengintegrasikan pengenalan emosi, pemahaman perilaku agresif, dan penguatan interaksi positif pada anak marginal seperti dampingan Rumpin Bangjo masih terbatas. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan psikososial anak dan melibatkan keluarga sebagai lingkungan terdekat.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat interaksi positif pada anak-anak dampingan Rumpin Bangjo dan keluarga melalui peningkatan pemahaman mengenai emosi, perilaku agresif, dan pengasuhan positif. Kegiatan dilakukan melalui pendekatan edukatif dan preventif untuk membantu anak mengenali serta mengekspresikan emosi secara adaptif, memahami bentuk dan dampak perilaku agresif, serta mendorong orang tua atau pengasuh menerapkan pola interaksi yang lebih hangat, aman, dan suportif. Melalui penguatan tersebut, perilaku agresif diharapkan dapat diminimalkan dan hubungan anak dengan keluarga maupun lingkungan sosialnya dapat berkembang secara lebih positif.

2 METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan proses pelaksanaan dan ketercapaian program berdasarkan pengalaman serta respons peserta. Program dilaksanakan bersama PKBI Jateng melalui Rumpin Bangjo pada April–Mei 2026 dengan sasaran 25 anak dampingan serta 20 orang tua atau pengasuh. Pelaksanaan pengabdian terdiri atas empat tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, pelaksanaan program, evaluasi, dan analisis data. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian secara keseluruhan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan pengelola, relawan, serta anak dampingan Rumpin Bangjo untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan peserta. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku agresif verbal maupun fisik masih sering terjadi dan dianggap sebagai candaan, sementara anak masih kesulitan mengenali emosi serta memahami batasan perilaku yang aman. Pada kelompok orang tua, ditemukan kendala dalam membangun komunikasi yang terbuka dan menerapkan pola asuh yang suportif. Berdasarkan temuan tersebut, tim menyusun materi, media, dan metode intervensi berbasis kajian literatur yang diwujudkan dalam tiga rangkaian kegiatan, yaitu Sahabat Aman, Goresan Cerita, dan Kelas Parenting: Parenting Sehat, Keluarga Aman.

Pada kelompok anak, implementasi program dilaksanakan melalui dua kegiatan, yaitu Sahabat Aman (10 April 2026) dan Goresan Cerita (24 April 2026) di kawasan belajar Rumpin Bangjo Pondok Boro. Kegiatan Sahabat Aman menggunakan metode *group counseling* berbasis konsep *Child Sexual Abuse* (CSA) karena terbukti efektif menyediakan ruang aman bagi anak untuk berdiskusi, memperoleh dukungan sosial, meningkatkan pemahaman mengenai kekerasan dan bullying, serta mengurangi perilaku agresif (Arlita, Rachmawati, Rizal, Konseling, & Islam, 2026; Luahambowo & Luaha, 2025; Walalayo, Celsia Walalayo, Sandra Surlialy, & Nadia Eleujaan, 2025). Sementara itu, Goresan Cerita menerapkan metode *art therapy* berbasis *Cultural Display Rules* melalui aktivitas menggambar, diskusi, dan refleksi untuk membantu anak mengenali serta mengekspresikan emosi secara aman. Pemilihan metode ini didasarkan pada temuan yang menyatakan bahwa *art therapy* efektif sebagai media komunikasi nonverbal yang mendukung regulasi emosi dan ekspresi diri anak (Lestari, Sucipto, Santoso, & Zamroni, 2025; Mujiyono, Haryanto, Kuntoro, & Nusantara, 2025; Prameswari et al., 2025).

Pada kelompok orang tua, implementasi program dilakukan melalui kegiatan *Parenting Class: Parenting Sehat, Keluarga Aman* yang dilaksanakan pada 30 Mei 2026 di Aula PKBI Daerah Jawa Tengah. Kegiatan ini menggunakan metode psikoedukasi dan *sharing session* yang membahas pola asuh positif, komunikasi efektif, dan pemenuhan kebutuhan emosional anak. Pelaksanaan kegiatan diarahkan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai penerapan pola asuh positif,

membangun komunikasi yang efektif, serta memenuhi kebutuhan emosional anak. Pemilihan metode ini didasarkan pada temuan yang menyatakan bahwa psikoedukasi yang dipadukan dengan *sharing session* dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam menerapkan pola asuh positif, membangun komunikasi yang efektif, serta mencegah perilaku agresif pada anak, sekaligus menciptakan proses belajar yang lebih partisipatif dan bermakna (Kartianti & Asgar, 2023; Nasution & Sitepu, 2018; Septarinjani, Hidayat, Oktara, Nasution, & Mustaqim, 2026).

Evaluasi program dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif dan refleksi peserta pada setiap akhir sesi. Data diperoleh dari observasi, wawancara identifikasi kebutuhan, hasil refleksi peserta, dokumentasi kegiatan, dan catatan lapangan. Keberhasilan program pada kelompok anak dinilai dari kemampuan mengenali emosi, mengidentifikasi perilaku agresif, dan memahami strategi perlindungan diri, sedangkan pada kelompok orang tua dinilai dari pemahaman mengenai pola asuh positif, komunikasi suportif, serta komitmen menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3 HASIL DAN ANALISIS

3.1. Implementasi Program pada Anak



Gambar 2. Kegiatan Sahabat Aman dan Goresan Cerita

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada kelompok anak dilaksanakan melalui kegiatan Sahabat Aman dan Goresan Cerita. Hasil pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman peserta mengenai perilaku agresif, batas aman dalam berinteraksi, serta kemampuan mengenali dan mengekspresikan emosi. Pelaksanaan kedua kegiatan ditunjukkan pada Gambar 2. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan refleksi peserta selama kegiatan.

Tabel 1. Hasil Refleksi Kegiatan Sahabat Aman

Pertanyaan	Jawaban Peserta
Apa yang kamu alami atau lihat?	Sebagian besar peserta mampu menceritakan pengalaman terkait perilaku agresif yang pernah dialami maupun disaksikan, seperti ejekan, pemberian julukan, dan dorongan fisik.
Siapa saja yang ada dalam kejadian itu?	Peserta dapat mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat, seperti teman sebaya, saudara, anggota keluarga, dan individu lain di lingkungan sekitar.
Kapan kejadian itu terjadi?	Peserta mampu menyebutkan lokasi kejadian, seperti di rumah, sekolah, tempat bermain, atau lingkungan tempat tinggal.

Di mana kejadian itu terjadi?	Peserta mulai merefleksikan faktor penyebab perilaku agresif, seperti bercanda berlebihan, kurangnya pemahaman, dan pengaruh sosial.
Menurut kamu, kenapa kejadian itu terjadi?	Sebagian besar peserta dapat menjelaskan kronologi kejadian secara sederhana serta dampak yang ditimbulkan.
Bagaimana kejadian itu berlangsung?	Sebagian besar peserta dapat menjelaskan urutan kejadian secara sederhana dan runtut, mulai dari awal peristiwa hingga dampaknya.
Bagaimana perasaanmu saat itu?	Peserta mampu mengenali dan mengungkapkan emosi yang muncul selama peristiwa, seperti sedih, malu, takut, marah, dan tidak nyaman.

Pada kegiatan Sahabat Aman, peserta diajak mengenali bentuk perilaku agresif yang sebelumnya masih dianggap sebagai candaan, seperti ejekan, kata-kata kasar, pemberian julukan, dan dorongan fisik. Hasil refleksi pada tabel 1 menunjukkan bahwa peserta mampu menceritakan pengalaman terkait agresi, mengidentifikasi pihak dan lokasi kejadian, serta mengenali perasaan yang muncul, seperti sedih, malu, takut, marah, dan tidak nyaman. Hasilnya, dapat dipahami bahwa peserta mulai mampu memahami hubungan antara perilaku agresif dan dampaknya terhadap orang lain. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengalaman agresi dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis dan hubungan sosial anak (Stephenson, Meissel, & Peterson, 2024), serta program pencegahan dapat membantu mengurangi perilaku agresif pada anak (Gaffney, Ttofi, & Farrington, 2021).

Tabel 2. Hasil Refleksi Kegiatan Goresan Cerita

Pertanyaan	Jawaban Peserta
Ketika sedang merasa sedih, apakah kamu akan menangis atau berusaha menahannya?	Peserta menunjukkan berbagai cara mengekspresikan kesedihan, seperti menangis, diam, menyendiri, atau mengalihkan perhatian.
Ketika ayah atau ibu sedang merasa sedih, apakah kamu pernah melihat mereka menangis?	Sebagian besar peserta mengamati bahwa orang tua cenderung mengekspresikan kesedihan secara tidak langsung, misalnya dengan diam, beristirahat, atau mengurangi interaksi.
Ketika marah, apa yang biasanya kamu lakukan?	Saat marah, peserta menunjukkan beragam respons, seperti menangis, berteriak, mengomel, menyendiri, atau mengalihkan diri pada aktivitas lain.
Ketika ayah atau ibu sedang merasa marah, apa yang biasanya mereka lakukan?	Menurut peserta, orang tua mengekspresikan kemarahan melalui mengomel, berbicara dengan nada tinggi, berteriak, diam, atau perubahan ekspresi wajah.
Lebih mudah menunjukkan perasaan atau lebih mudah menyembunyikan perasaan?	Peserta memiliki preferensi yang berbeda dalam mengekspresikan emosi, baik secara terbuka maupun dengan menahan perasaan.
Mengapa cara kamu dan orang tua menunjukkan emosi bisa berbeda?	Peserta mulai memahami bahwa cara mengekspresikan emosi berbeda-beda dan

dipengaruhi oleh usia, kebiasaan, pengalaman,
serta peran dalam keluarga.

Sementara itu, Goresan Cerita menggunakan media visual untuk membantu peserta mengenali dan mengungkapkan pengalaman emosional. Tabel 2 menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi berbagai cara mengekspresikan kesedihan dan kemarahan, baik pada diri sendiri maupun orang tua, seperti menangis, diam, menyendiri, berteriak, dan mengomel. Hasil kegiatan pengabdian pada kegiatan Goresan Cerita menunjukkan bahwa peserta mulai memahami bentuk ekspresi emosi serta perbedaan cara individu dalam mengekspresikan perasaan. Hasil ini sejalan dengan temuan bahwa kemampuan mengendalikan respons emosional berkaitan dengan penurunan kecenderungan perilaku agresif (Romero-López, Pichardo, Justicia-Arráez, & Bembibre-Serrano, 2021) dan didukung oleh kegiatan pengabdian yang menggunakan penguatan kesadaran emosional untuk membantu anak mengenali serta mengekspresikan emosi secara lebih aman (Rahmah et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mampu mengenali bentuk perilaku agresif, dampaknya terhadap orang lain, serta berbagai emosi yang muncul dalam pengalaman sehari-hari. Refleksi juga menunjukkan bahwa peserta mulai mampu menghubungkan pengalaman agresif dengan perasaan yang ditimbulkan oleh suatu perilaku. Dengan demikian, hasil evaluasi kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya capaian pemahaman dan kesadaran awal mengenai perilaku agresif, batasan dalam berinteraksi, dan ekspresi emosi yang lebih sehat. Namun, karena evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi dan refleksi, hasil tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan perilaku agresif dalam jangka panjang sehingga diperlukan pendampingan berkelanjutan.

3.2. Implementasi Program pada Orang Tua



Gambar 3. Pelaksanaan Kelas Parenting dengan Orang Tua Dampingan

Program Kelas Parenting: *Parenting* Sehat, Keluarga Aman pada kelompok orang tua dilaksanakan melalui psikoedukasi dan *sharing session* dalam empat kelompok kecil. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh peserta terlibat aktif dalam diskusi dengan menyampaikan pengalaman, tantangan, dan strategi pengasuhan sesuai kondisi keluarga masing-masing. Peserta mengidentifikasi keteladanan orang tua, komunikasi terbuka, kemampuan mendengarkan, dan konsistensi aturan sebagai faktor penting dalam membentuk perilaku anak. Tantangan yang banyak ditemukan meliputi pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan media digital, kesulitan berkomunikasi dengan anak remaja, serta

perilaku anak yang semakin sulit diatur. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan *sharing session* pada kelompok orang tua disajikan pada Gambar 3.

Tabel 3. Jawaban Peserta *Sharing Session* Kelas *Parenting*

Pertanyaan	Jawaban Peserta
Hal yang membuat bahagia sebagai orang tua.	Peserta memaknai kebahagiaan sebagai orang tua melalui kemampuan memenuhi kebutuhan anak, membangun hubungan yang dekat, serta melihat anak tumbuh dengan baik dan menghormati orang tua.
Faktor yang paling memengaruhi perilaku anak	Peserta menilai bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keteladanan orang tua, kemampuan menjadi pendengar yang baik, komunikasi yang terbuka, pemberian nasihat, ketegasan dalam menetapkan aturan, serta penerapan punishment atau konsekuensi terhadap perilaku anak.
Kekhawatiran utama dalam pengasuhan.	Kekhawatiran yang paling banyak muncul berkaitan dengan pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif, penggunaan media digital yang berlebihan, kesulitan berkomunikasi dengan anak remaja, perilaku anak yang mulai sulit diatur, kebiasaan pulang melebihi batas waktu yang disepakati, serta risiko keterlibatan anak dalam pergaulan bebas dan tawuran.
Cara menghadapi anak saat sulit diatur.	Sebagian peserta memilih mengajak anak berdiskusi terlebih dahulu sebelum memberikan ketegasan, sementara peserta lain menggunakan nasihat, pemberian konsekuensi, punishment, atau meminta bantuan anggota keluarga lain untuk membantu menasihati anak.
Komitmen setelah mengikuti kegiatan.	Setelah mengikuti kegiatan, peserta menyatakan keinginan untuk meningkatkan komunikasi dengan anak, membantu anak agar lebih terbuka, menerapkan pendampingan yang lebih positif, mengurangi ketergantungan pada media digital dalam pengasuhan, serta berupaya membangun hubungan yang lebih hangat dan suportif dengan anak.

Hasil refleksi pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu mengidentifikasi praktik pengasuhan yang mendukung perkembangan anak serta mengenali tantangan yang masih dihadapi dalam keluarga. Peserta juga menunjukkan refleksi terhadap pola pengasuhan yang selama ini diterapkan dan menyampaikan komitmen untuk menggunakan pendekatan yang lebih positif melalui komunikasi terbuka, pendampingan, dan hubungan yang lebih suportif dengan anak.

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nona et al. (2026) yang menekankan pentingnya komunikasi terbuka, kasih sayang, keteladanan, dan aturan yang jelas dalam pengasuhan. Saptorini et al. (2024) juga menunjukkan bahwa psikoedukasi komunikasi efektif dapat meningkatkan kemampuan orang tua dalam menerapkan komunikasi positif, sedangkan Nugrahani et al. (2025) menunjukkan bahwa psikoedukasi parenting dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam

menerapkan pengasuhan yang lebih positif dan responsif. Temuan tersebut mendukung hasil kegiatan bahwa pemberian psikoedukasi yang disertai sharing session dapat membantu peserta memahami sekaligus merefleksikan praktik pengasuhan berdasarkan kondisi keluarga masing-masing.

Evaluasi program dilakukan melalui observasi partisipatif dan refleksi peserta terhadap pelaksanaan *sharing session*. Evaluasi diarahkan pada keterlibatan peserta selama kegiatan, pemahaman mengenai pola asuh positif dan komunikasi efektif, serta komitmen untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi, seluruh peserta menunjukkan keterlibatan yang baik selama diskusi serta mampu menyampaikan pengalaman dan tantangan pengasuhan yang dihadapi. Peserta juga menunjukkan komitmen untuk meningkatkan komunikasi dengan anak, membantu anak agar lebih terbuka, menerapkan pendampingan yang lebih positif, serta membangun hubungan yang lebih hangat dan suportif. Dengan demikian, program pengabdian kepada masyarakat di kelompok orang tua telah mencapai tujuan pada aspek peningkatan pemahaman dan refleksi pengasuhan serta mendorong komitmen peserta untuk menerapkan pengasuhan yang lebih sehat, aman, dan suportif dalam kehidupan sehari-hari.

3.3. Keberlanjutan Program



Gambar 4. Penyerahan Buku Saku Relawan “BUSUR”

Sebagai bentuk keberlanjutan, penulis menyusun buku saku “BUSUR” sebagai panduan bagi relawan dalam mendampingi anak-anak dampungan Rumpin Bangjo. Hasil program pengabdian pada aspek keberlanjutan adalah tersusunnya buku saku BUSUR sebagai media pendukung untuk melanjutkan proses pendampingan setelah kegiatan utama selesai. Buku saku memuat materi mengenai pendampingan korban kekerasan seksual, teknik pendampingan, media pembelajaran interaktif, serta daftar kontak layanan. Penyerahan buku saku kepada relawan ditunjukkan pada Gambar 4. Buku saku diharapkan membantu relawan memberikan pendampingan yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan anak. Keberadaan media ini memungkinkan materi yang diberikan selama kegiatan tetap dimanfaatkan dalam pendampingan berikutnya. Dengan demikian, BUSUR menjadi luaran yang mendukung keberlanjutan manfaat setelah kegiatan utama selesai.

4 KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bersama Rumah Pintar Bangjo (Rumpin Bangjo) PKBI Daerah Jawa Tengah menghasilkan capaian berupa meningkatnya pemahaman anak mengenai perilaku agresif, batasan dalam berinteraksi, serta pengenalan dan pengelolaan emosi melalui kegiatan Sahabat Aman dan Goresan Cerita. *Parenting Class* juga memberikan penguatan pemahaman orang tua mengenai komunikasi efektif dan pola asuh suportif dalam memenuhi kebutuhan emosional anak. Sebagai bentuk keberlanjutan, buku saku BUSUR disusun sebagai panduan praktis bagi relawan dalam mendampingi anak. Capaian tersebut menunjukkan bahwa rangkaian kegiatan telah menjawab kebutuhan yang diidentifikasi, khususnya dalam penguatan pemahaman anak dan dukungan lingkungan terdekat. Pengembangan program selanjutnya dapat dilakukan melalui pendampingan berkala, evaluasi perubahan perilaku dalam jangka panjang, serta perluasan kolaborasi dengan sekolah dan komunitas. Dengan demikian, program dapat dikembangkan secara berkelanjutan untuk memperkuat pencegahan perilaku agresif dan pengasuhan positif pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada PKBI Daerah Jawa Tengah, khususnya Rumah Pintar Bangjo (Rumpin Bangjo), beserta pengelola, relawan, anak dampingan, dan keluarga dampingan yang telah memberikan dukungan dan kesempatan dalam pelaksanaan program pengabdian.

REFERENSI

- Akdemir, A., & Gunduz, B. (2022). The effect of emotion regulation skills psychoeducation program on emotion regulation difficulties and reactive-proactive aggressions of adolescents. *Egitim ve Bilim*, 47(209), 311–334. <https://doi.org/10.15390/EB.2022.9048>
- Arlita, M., Rachmawati, P., Rizal, S., Konseling, B., & Islam, P. (2026). Efektivitas konseling kelompok person centered bagi anak korban kekerasan. 23(1), 171–182.
- Asnia Zusiva, & Muthohar Sofa. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7(3), 1047–1057. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.814>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2). <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Kartianti, S., & Asgar, S. (2023). Pelatihan Keterampilan Dalam Mengubah Perilaku Agresif Anak Bagi Orang Tua. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(5), 420–423. <https://doi.org/10.59837/jpmbs.v1i5.183>
- Lestari, I., Sucipto, S., Santoso, S., & Zamroni, E. (2025). Art Therapy sebagai Intervensi Edukatif dalam Mengembangkan Ekspresi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 16–24. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.658>
- Luahambowo, B., & Luaha, L. R. (2025). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Siswa di SMK Negeri 1 Toma Tahun Pelajaran 2024/2025. *Jurnal Education and Development*, 13(2), 757–763.
- Mujiyono, M., Haryanto, E., Kuntoro, A., & Nusantara, E. (2025). Art Therapy-Based Expression Painting Training to Strengthen the Character of Street Children in Semarang City. *Jurnal Abdimas*, 29(2), 214–223. <https://doi.org/10.15294/abdimas.v29i2.32816>

- Muqoddam, F., Rini, H. P., Bawono, Y., Aini, K., Wibowo, W. P., Masrifah, M., ... Najibullah, A. (2026). Psikoedukasi Sebagai Strategi Penguatan Manajemen Diri dan Emosi pada Siswa SMKN 4 Malang. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 317–330. <https://doi.org/10.55506/arch.v5i2.261>
- Nasution, M., & Sitepu, J. M. (2018). Penerapan Pola Asuh Yang Tepat di Lingkungan X Kelurahan Suka Maju kecamatan Medan Johor. *Jurnal Prodikmas: Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 89–96. Retrieved from <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1073552>
- Onita Nona, M., Dua Dhiu, K., Fono, Y. M., & Arya Oka, G. P. (2026). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pencegahan Perilaku Agresif pada Anak Usia Dini di Desa Naru. *Social Science Academic*, 4(1), 255–266. <https://doi.org/10.37680/ssa.9730>
- Perkembangan, M., Usia, S. A., Nugrahani, R. F., Ainiyah, H. R., & Lestari, L. I. (2025). I-Com : Indonesian Community Journal Intervensi Psikoedukasi Pola Asuh Orangtua dalam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 428–437.
- Pinquart, M. (2021). Cultural Differences in the Association of Harsh Parenting with Internalizing and Externalizing Symptoms: A Meta-Analysis. *Journal of Child and Family Studies*, 30(12), 2938–2951. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02113-z>
- Prameswari, S. A., Utami, R. D., Harahap, R. N., Harahap, R. K., Sinambela, S. G., Maiya, R., ... Nurlaili, N. (2025). Melukis Perasaan, Merangkai Harapan: Ekspresi Diri Anak Panti Asuhan Melalui Seni. *Pema*, 5(2), 338–343. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1022>
- Qamaria, R. S., Pertiwi, F. H., Mulyani, L. N., Sari, N. N., Harriroh, A., Haq, I. N., Nasihatini, S. S., Erlangga, S. A., Anisahab, A., & Jannah, M. (2023). Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Ramah Anak Melalui Kampanye Stop Bullying. *ontribusi: urnal enelitian an engabdian epada asyarakat*, 4(1), 33–46. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i1.265>
- Rademacher, A., Zumbach, J., & Koglin, U. (2025). Parenting Style and Child Aggressive Behavior from Preschool to Elementary School: The Mediating Effect of Emotion Dysregulation. *Early Childhood Education Journal*, 53(1), 63–72. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01560-1>
- Rahayu, A., & Hamsia, W. (2018). RESIKO KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) PADA PERNIKAHAN USIA ANAK DI KAWASAN MARGINAL SURABAYA (Studi Kasus di Kelurahan Nyamplungan , Paben Cantikan , Surabaya) PENDAHULUAN Pernikahan anak atau pernikahan usia dini tidak hanya menjadi persoalan di. *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, 80–92.
- Rahayu, E. P., Rizki, L. K., Isnaini, Y., & Abidah, S. N. (2023). Pemberdayaan anak marginal dengan kelas SEHATI AMAR (Kesehatan Reproduksi Anak Marginal) berbasis Peer group teaching. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 2986–2992. Retrieved from <https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6745>
- Rahmah, A., Lestari, C. J., Fasha, F., Septiany, M., Ramadhani, N. P., Rafliyanor, R., ... Fadhila, M. (2025). Membangun Kesadaran Emosional Remaja Panti Asuhan melalui Focus Group Discussion. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 23–31. <https://doi.org/10.55506/arch.v5i1.194>
- Rodiah, S., Ulfa, M. S. M., Munawarah, F., Saleh, R., Qamaria, R. S., Susanti, S. M., Rahayu, E., Henny, Prastawa, S., & Adrianti. (2026). PAUD berbasis karakter dan nilai-nilai moral. *CV Rey Media Grafika*.
- Romero-López, M., Pichardo, M. C., Justicia-Arráez, A., & Bembibre-Serrano, J. (2021). Reducing aggression by developing emotional and inhibitory control. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph18105263>
- Saptorini, Y., Mahfuji, Nurhasanah, & Nuryanto, M. (2024). Psikoedukasi Teknik Komunikasi Efektif Orang Tua pada Anak Usia Dini di SPS Labschool Bani Saleh, Bekasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 1–9. Retrieved from <https://e-journal.staibanisaleh.ac.id/index.php/lentera>
- Septarinjani, H., Hidayat, R. R., Oktara, T. W., Nasution, H. Z., & Mustaqim, A. (2026). Peningkatan Pemahaman Orang Tua tentang Pola Asuh Tanpa Membentak untuk Menjaga Kestabilan Emosi Anak melalui Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, Ilmu, Dan Aksi*, 2(1), 27–34. <https://doi.org/10.63203/abdimasia.v2i1.482>

- Stephenson, S. A., Meissel, K., & Peterson, E. R. (2024). Correlates of responses to peer provocation and bullying in middle childhood: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 77(May 2023), 101939. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2024.101939>
- Supriyanto, A., Hendiani, N., Wahyudi, A., Nuraini, F., & Prasetya, A. B. (2025). Edukasi Interaktif Latih Anak Hidup Damai dan Bebas dari Narkoba Melalui Pendekatan Keluarga. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 296–303. <https://doi.org/10.55506/arch.v4i2.166>
- Walalayo, F., Celsia Walalayo, Sandra Surlialy, & Nadia Eleujaan. (2025). Penerapan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Di Lingkungan SMP Negeri 119 Maluku Tengah. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(9), 1946–1952. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i9.10125>